BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hematokrit menunjukkan komposisi sel darah merah dalam total volume darah. Nilai hematokrit sering digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya anemia serta sebagai dasar dalam perhitungan indeks sel darah merah. Hematokrit didefinisikan sebagai volume seluruh sel darah merah dalam 100 mL darah dan dinyatakan dalam bentuk persentase, yang umumnya diperoleh dari pemeriksaan darah kapiler maupun vena. Seiring bertambahnya usia, dapat terjadi penurunan fungsi organ serta fungsi hemodinamik tubuh, salah satunya berupa penurunan elastisitas dinding pembuluh darah. Penurunan elastisitas tersebut menyebabkan peningkatan resistensi pembuluh darah perifer, yang berakibat pada peningkatan tekanan darah. Apabila peningkatan tekanan darah terjadi secara terus-menerus, kondisi ini dapat berkembang menjadi hipertensi (Buranga *et al*., 2025).

Hubungan kadar hematokrit dengan pasien *sectio caesarea* (SC) berkaitan erat dengan status kehilangan darah dan risiko anemia perioperatif, karena tindakan SC merupakan prosedur bedah mayor yang berpotensi menyebabkan perdarahan lebih banyak dibandingkan persalinan pervaginam. Kadar hematokrit mencerminkan persentase volume eritrosit dalam darah, sehingga penurunan kadar hematokrit pascaoperasi sering digunakan sebagai indikator objektif kehilangan

darah intraoperatif maupun pascaoperatif; semakin besar penurunan hematokrit, semakin tinggi risiko terjadinya anemia, kebutuhan transfusi, serta komplikasi seperti hipoksia jaringan dan keterlambatan pemulihan luka. Penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan kadar hematokrit preoperatif rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami transfusi darah setelah SC dan morbiditas maternal meningkat, sehingga pemeriksaan hematokrit sebelum dan sesudah operasi menjadi bagian penting dalam evaluasi klinis dan manajemen pasien SC (Singh *et al.,* 2025).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tergolong tinggi apabila dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara. Secara umum, dalam kurun waktu tahun 1991 hingga 2015, AKI diIndonesia mengalami penurunan sekitar 85%, yaitu dari 390 per 100.000 kelahiran hidup. Meskipun demikian, capaian tersebut belum memenuhi target penurunan yang ditetapkan dalam *Millenium Development Goals* (MDGs), yaitu sebesar 102 kematian per 100.000 kelahiran hidup (Etty *et al.,* 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO), dalam penatalaksanaan persalinan untuk menyelamatkan ibu dan janin, tindakan operasi *sectio caesarea* direkomendasikan sekitar 5–15% dari total persalinan. Data WHO *Global Survey on Maternal and Perinatal Health* tahun 2011 menunjukkan bahwa proporsi penggunaan

operasi *sectio caesarea* mencapai 46,1% dari seluruh kelahiran yang diteliti (Etty *et al.,* 2023).

Secara global, angka persalinan dengan tindakan *sectio caesarea* telah melampaui target yang dianjurkan WHO, yaitu 5–15%. Prevalensi tertinggi tercatat di wilayah Amerika Latin dan Karibia sebesar 40,5%, diikuti oleh Eropa sebesar 25%, Asia sebesar 19%, dan Afrika sebesar 7% (Etty *et al.,* 2023).

Di Indonesia, angka persalinan dengan tindakan *sectio caesarea* telah melampaui batas tertinggi yang direkomendasikan oleh WHO, yaitu sebesar 5–15% dari total persalinan. Data menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2010 hingga 2013, sebanyak 9,8% dari total 49.603 kelahiran dilakukan melalui operasi *sectio caesarea.* Secara regional, DKI Jakarta mencatat prevalensi tindakan *sectio caesarea* tertinggi, yaitu sebesar 31,3% dari total persalinan. Sebaliknya, Papua menunjukkan angka terendah, dengan prevalensi sebesar 6,7% (Etty *et al.,* 2023).

Penelitian oleh Singh dkk. (2013) yang dipublikasikan dalam *Kathmandu University Medical Journal* meneliti penurunan kadar hemoglobin dan hematokrit pasca tindakan *sectio caesarea* pada 121 pasien di *Dhulikhel Hospital–Kathmandu University Hospital.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penurunan hemoglobin setelah operasi adalah 1,52 ± 1,27 g/dL dan rata-rata penurunan hematokrit sebesar 5,49 ± 4,1%, yang mencerminkan adanya kehilangan darah selama prosedur pembedahan (Singh *et al.,* 2025).

Sectio Caesrea (SC) adalah proses pembedahan guna melahirkan anak lewat insisi pada dinding abdomen dan uterus, mencegah terjadinya robekan *cervix* dan segmen bawah rahim.Robekan mudah terjadi, karena *cervix* dan segmen bawah rahim pada *plasenta praevia* banyak mengandung pembuluh-pembuluh darah (Abdurrahman, S. dan Useng, Y., 2022).

Pada kehamilan sering dijumpai penurunan daripada peningkatan kadar *hematokrit*. Hal ini disebabkan pada kehamilan kebutuhan zat makanan bertambah dan terjadinya perubahan dalam darah yaitu penambahan volume plasma yang relatif lebih besar daripada penambahan massa *hematokrit* dan volume sel darah merah.Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut membuat *sectio cesarea* lebih sering terjadi pendarahan *post partum* jika dibandingkandengan persalinan normal melalui pervaginaan (Yalsi, 2020).

Berdasarkan data awal yang di dapatkan di RS Bhayangkara TK.III Ambon, tercatat sebanyak Januari-Februari 4 pasien,Maret-April 3 Pasien.yang menjalani tindakan *Sectio caesarea* (SC) dalam kurun waktu empat bulan terakhir Januari-April 2026. Angka ini menunjukkan bahwa persalinan dengan metode pembedahan menjadi salah satu prosedur medis yang cukup sering dilakukan di fasilitas tersebut, yang tentunya memerlukan perhatian khusus terkait faktor indikasi medis, manajemen perawatan pasca-operasi, hingga potensi risiko komplikasi yang mungkin timbul bagi ibu maupun bayi. Tingginya frekuensi

tindakan ini dalam periode yang relatif singkat menjadi dasar penting bagi peneliti untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai pola penanganan dan kualitas pelayanan asuhan keperawatan maupun kebidanan pada pasien SC di Rumah Sakit Bhayangkara TK.III Ambon.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik dengan penelitian dengan judul gambaran hasil hematokrit pada pasien *sectio caesarea* di Rumah Sakit Bhayangkara TK.lll Ambon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah Gambaran Pemeriksaan Kadar Hematokrit Pada Pasien *sectio caesarea* di Rumah Sakit Bhayangkara TK.lll Ambon?"

C. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Gambar Pemeriksaan Kadar *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Bhayangkara TK.lll Ambon.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Sebagai acuan pembelajaran khususnya bagi mahasiswa/ mahasiswi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis tentang pemeriksaan kadar hematokrit pada pasien *section caesarea* dirumah Sakit Bhayangkara TK.III Ambon.

2. Bagi Penulis

Sebagai tambahan pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu Hematologi tentang pemeriksaan kadar hematokrit pada pasien *sectio caesarea* di Rumah Sakit Bhayangkara TK.III Ambon.

3. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi rumah sakit dalam meningkatkan pemantauan kondisi pasien dan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya pada pasien *Sectio Caesare*